

## Peran Bank Indonesia Dalam Mengendalikan Inflasi Melalui Kebijakan Moneter

Muhammad Syahrul Al Azziz<sup>1</sup>, M Nur Cholis<sup>2</sup>, Rini Puji Astuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>2</sup> Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi Dan bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>1</sup>[muhammadsyahrulalazziz@email.com](mailto:muhammadsyahrulalazziz@email.com), <sup>2</sup>[mnrcholis19@email.com](mailto:mnrcholis19@email.com), <sup>3</sup>[rinipuji.astuti111983@email.com](mailto:rinipuji.astuti111983@email.com)

### Abstrak

Pada artikel ini membahas mengenai peran Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter. Inflasi merupakan peristiwa ekonomi yang bisa berdampak negatif pada perekonomian. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan metode literature review, penelitian ini menganalisis bagaimana Bank Indonesia sebagai bank sentral Republik Indonesia dalam mengimplementasikan kebijakan moneter agar menjaga stabilitas harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Indonesia menggunakan dua jenis kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter kuantitatif (meliputi operasi pasar terbuka, pengaturan suku bunga, dan giro wajib minimum) dan kebijakan moneter kualitatif (melalui imbauan moral). Sejak mengadopsi kerangka target inflasi pada tahun 2005, Bank Indonesia telah berhasil bisa menjaga tingkat inflasi dalam kisaran target yang ditetapkan. Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama terkait dengan fluktuasi harga komoditas internasional dan perubahan nilai tukar rupiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia telah terbukti efektif dalam mengontrol tingkat inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi makro di Indonesia, meskipun tetap harus adaptif secara terus berkelanjutan diperlukan agar tetap mampu menghadapi dinamika ekonomi global.

**Kata Kunci:** Bank Indonesia, Kebijakan Moneter, Inflasi.

### PENDAHULUAN

Berbicara tentang inflasi mulai menjadi perhatian yang penting di Indonesia saat tingkat inflasi demikian tingginya sampai mencapai 650% pada saat pertengahan tahun 1960- an. Yang mana inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang paling ditakuti oleh semua negara. Yang mana secara sederhana inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara umum dan secara terus- menerus dalam jangka waktu tertentu.<sup>1</sup>

Banyak yang beranggapan inflasi merupakan masalah yang berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi, Benarkah itu? Jawabannya tidak selalu. Karena sebagai salah satu unsur ekonomi makro, justru inflasi diperlukan supaya perekonomian di suatu negara tetap dalam keadaan stabil, dengan catatan inflasi yang terjadi masih dalam tingkat yang wajar, yakni antara kisaran 2% hingga 3% per tahun. Jadi, dalam hal ini inflasi tidak selalu menjadi masalah negatif. Meski demikian, kenaikannya tetap harus dipantau agar tidak terjadi hyperinflasi. Hyperinflasi merupakan inflasi yang tidak terkendali, dimana harga- harga barang dan jasa naik secara cepat sedangkan nilai mata uang menurun secara drastis. Inflasi yang seperti inilah yang harus dicegah karena akan berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Banyak negara yang perekonomiannya hancur sebab hyperinflasi. Ada yang berhasil bangkit dari keterpurukkan ekonomi, ada juga yang masih 'berjuang' keluar dari keterpurukkan ekonomi. Pada prinsipnya, inflasi yang masih terkendali tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah dapat menjaga perekonomian suatu negara tetap stabil.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fadhillah Insani, Ika Darma Yuni, dan Isnaini Harahap, "Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi (Peran Bank Sentral)," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 8, No. 2, 2023, hlm. 1106–1115.

<sup>2</sup> Humaidah Muafiqie dkk., *Pengantar Ilmu Ekonomi (Pendekatan Makro dan Mikro)*, cet. 1, (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), hlm.

Pada konteks ekonomi yang selalu dinamis, masalah inflasi menjadi perhatian yang sangat penting untuk di pelajari. Yang mana inflasi permintaan barang dapat terjadi apabila suatu permintaan pada barang dan jasa sudah melebihi penawaran, sedangkan inflasi biaya disebabkan karena peningkatan biaya produksi suatu barang. Selain itu, inflasi inti yang mengabaikan barang-barang yang fluktuatif memberikan gambaran lebih stabil tentang tren inflasi. Hyperinflasi, meskipun jarang terjadi, menyoroiti resiko yang dapat mengancam kestabilan ekonomi suatu negara.<sup>3</sup>

Data inflasi di negara indonesia							
Bulan	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Januari	2.82 %	2.68 %	1.55 %	2.18 %	5.28 %	2.57 %	0.76 %
Februari	2.57 %	2.98 %	1.38 %	2.06 %	5.47 %	2.75 %	-0.09 %
Maret	2.48 %	2.96 %	1.37 %	2.64 %	4.97 %	3.05 %	1.03 %
April	2.83 %	2.67 %	1.42 %	3.47 %	4.33 %	3 %	
Mei	3.32 %	2.19 %	1.68 %	3.55 %	4 %	2.84 %	
Juni	3.28 %	1.96 %	1.33 %	4.35 %	3.52 %	2.51 %	
Juli	3.32 %	1.54 %	1.52 %	4.94 %	3.08 %	2.13 %	
Agustus	3.49 %	1.32 %	1.59 %	4.69 %	3.27 %	2.12 %	
September	3.39 %	1.42 %	1.6 %	5.95 %	2.28 %	1.84 %	
Oktober	3.13 %	1.44 %	1.66 %	5.71 %	2.56 %	1.71 %	
November	3 %	1.59 %	1.75 %	5.42 %	2.86 %	1.55 %	
Desember	2.72 %	1.68 %	1.87 %	5.51 %	2.61 %	1.57 %	

Sumber : bank Indonesia 2025

Pada data inflasi diatas dpat diketahui bahwa selama masa pandemi covid-19 anara tahun 2020 hingga tahun awal tahun 2022 angka inflasi tetap rendah. Hal ini karena aktivitas masyarakat yang dibatasi sehingga menyebabkan kegiatan konsumsi rumah tangga menurun. Dan hal ini juga menyebabkan uang yang beredar mengalami menurun sehingga inflasi berada di tingkat rendah. Selanjutnya, di periode setelahnya angka tingkat inflasi mengalami terus meningkat seiring dengan meredanya pandemi covid- 19.

Pada Desember 2022 terjadi inflasi Year on Year (y-on-y) sebesar 5,51 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 113,59. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 5,83 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,40 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,78 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 4,86 persen; kelompok kesehatan sebesar 2,87 persen; kelompok transportasi sebesar 15,26 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 3,04 persen; kelompok pendidikan sebesar 2,77 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,49 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 5,91 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,36 persen.<sup>4</sup>

Lalu bagaimana cara untuk mengendlikan inflasi?. Inflasi bisa dikendalikan dengan menerapkan kebijakan moneter. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral atau otoritas moneter yang meliputi bentuk pengendalian besaran moneter dan suku bunga untuk mencapai tujuan perekonomian yang stabil. Tujuan dengan adanya kebijakan moneter adalah untuk menjaga stabilitas ekonomi makro (stabilitas harga barang dan jasa, perkembangan output rill yang baik, dan cukup luasnya lapangan pekerjaan/ kesempatan kerja yang tersedia untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat).

Salah satu bentu kebijakan moneter adalah dengan mengendalikan jumlah uang yang beredar supaya uang yang beredar tidak dalam jumlah yang terlalu berlebihan. Jika jumlah uang yang beredar terlalu berlebihan, akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga- harga (inflasi) yang nantinya akan berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Ary Fakturrachman Aryansyah dkk., Dasar-Dasar Teori Inflasi: Dari Pemikiran Klasik Hingga Keynesian, cet. 1, (Bandung: Widina Media Utama, 2025), hlm. 11- 12

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, "Inflasi Year on Year (Y-on-Y) pada Desember 2022 Sebesar 5,51 Persen, Inflasi Tertinggi Terjadi di Kotabaru Sebesar 8,65 Persen," BPS.go.id, 2 Januari 2023, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/01/02/1949/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2022-sebesar-5-51-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-kotabaru-sebesar-8-65-persen-.html>, diakses 16 Mei 2025.

<sup>5</sup> Adhitya Wardhono, Yulia Indrawati, Ciplis Gema Qoriah, dan M. Abd. Nasir, Perilaku Kebijakan Bank Sentral di Indonesia (Jember: Pustaka Abadi, 2019), hlm. 22- 23

Di Indonesia, bank Indonesia (BI) adalah bank sentral republik Indonesia yang memiliki peran vital dalam mengarahkan ekonomi moneter negara Indonesia. Sesuai dengan undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang bank Indonesia, yang kemudian diubah dengan UU No. 3 tahun 2002 dan UU No. 6 tahun 2009, bank Indonesia sebagai “Lembaga negara yang independent dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah dan/ atau pihak lain”. Independensi ini mencerminkan perkembangan global dalam teori bank<sup>6</sup> sentral, sebagaimana ditekan oleh Fischer (1995) bahwa “Independensi bank sentral adalah komponen kunci dari kebijakan moneter yang kredibel”

## METODE

Dalam artikel penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Deskripsi dalam arti peneliti berusaha mendeskripsikan secara sistematis dan akurat terhadap penelaah dokumen. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian literature review. Dengan cara menelaah sejumlah artikel, buku-buku, jurnal dan membuka web-web untuk memperoleh data, teori dan konsep yang berhubungan dengan pembahasan ini. Dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data tersebut, kiranya dapat terkumpul seluruh data yang dibutuhkan untuk mendukung penulisan artikel ini, dapat pula menemukan suatu kesimpulan yang obyektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi

Inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang mengakibatkan terjadinya penurunan nilai mata uang terhadap satu barang tertentu. Peristiwa ini mengakibatkan gangguan terhadap fungsi uang, distorsi harga, merusa output, meruntuhkan efisiensi dan investasi produktif, serta menimbulkan ketidakadilan sosial. Yang menyebabkan inflasi secara ada 2 penyebab yaitu inflasi tarikan penawaran (demand full inflation), dan inflasi desakan biaya (cost push inflation). Sedangkan menurut Islam ada 3 yang menyebabkan terjadinya inflasi yaitu: Inatural inflation yang mana keadaan yang disebabkan alamiah orang tidak memiliki kendali dalam menekan inflasi, human eror inflation yang mana inflasi yang disebabkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri, emotional market, yang mana permintaan yang tinggi terhadap barang dan jasa karena isu- isu, kegiatann keagamaan, atau terkaait budaya dan perilaku.<sup>7</sup>

Salah satu teori utama yang menjelaskan penyebab inflasi adalah teori kuantitas uang, yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar di ekonomi berbanding lurus dengan tingkat harga. Apabila jumlah uang yang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan produksi barang maupun jasa, maka akan terjadi inflasi. Hal ini menjadi penting terhadap kontrol ketat bank sentral terhadap pasokan uang. Penyesuaian pada tingkat suku bunga oleh bank sentral, sebagai contoh, dapat mempengaruhi biaya peminjaman, permintaan kredit, dan pada akhirnya, jumlah uang yang beredar di dalam ekonomi. Melalui Jalur suku bunga ini digunakan untuk mengarahkan berapa besar tingkat inflasi yang diinginkan. Dengan mekanisme perbankan BI rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian mengalami lesu, bank Indonesia selaku bank sentral melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan menurunkan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Dengan menurunkan BI rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan pinjaman kepada bank akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga diharapkan akan menurunkan biayamodal perusahaan untuk melakukan investasi. Dengan ini akan meningkatkan kegiatan konsumsi dan investasi sehingga kegiatan perekonomian semakin bergairah. Namun sebaliknya, jika tingkat inflasi mengalami kenaikan, bank Indonesia akan merespon dengan menaikkan suku bunga BI rate agar bisa mengontrol aktifitas perekonomian yang begitu cepat sehingga dapat menurunkan tingkat inflasi.<sup>8</sup>

Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran utama dalam menjaga stabilitas ekonomi di sebuah negara. Fungsi utamanya meliputi pengendalian inflasi, stabilitas nilai tukar, dan penjaminan kestabilan sistem keuangan. Bank sentral juga bertanggung jawab atas penerbitan mata uang dan pengawasan terhadap perbankan. Salah satu fungsi utama bank sentral adalah menetapkan kebijakan moneter. Kebijakan ini bertujuan untuk mengontrol pasokan uang yang beredar di dalam perekonomian serta mengatur tingkat suku bunga. Dengan mengatur suku bunga, bank sentral dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dan investasi dalam perekonomian, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Sebagai contoh, ketika inflasi meningkat, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk mengurangi permintaan kredit dan konsumsi, sehingga menekan kenaikan harga.<sup>9</sup>

### B. Jenis kebijakan moneter

Ada dua jenis kebijakan moneter: kuantitatif dan kualitatif. Sebuah strategi yang digunakan oleh Bank Sentral untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan suku bunga dikenal sebagai kebijakan moneter kuantitatif. Meningkatnya jumlah uang beredar akan menurunkan suku bunga, yang akan menyebabkan perluasan ekonomi dan peningkatan kesempatan

<sup>6</sup> Riana Anggraeny Ridwan dkk., *Ekonomi Moneter* (Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), hlm. 112

<sup>7</sup> Eti Jumiati, *Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi dan Nilai Tukar (Peran Bank Sentral)*, Azmina: Jurnal Perbankan Syariah, Vol. 2 No. 1, November 2022, hlm. 8.

<sup>8</sup> Sriyono, *Strategi Kebijakan Moneter di Indonesia, Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik (JKMP)*, Vol. 1, No. 2 (September 2013): 124

<sup>9</sup> Irzeq Rozeqqi dan Nuraini Asriati, *Peran Bank Sentral dalam Mengendalikan Inflasi: Pengalaman Negara Maju dan Berkembang*, Juremi: Jurnal Riset Ekonomi, Vol. 4, No. 2 (2024): 571.

kerja dan penurunan pengangguran. Selain meningkatkan insentif keuangan, pengeluaran agregat harus dikurangi untuk mencapai keseimbangan ekonomi antara pengeluaran konsumen dan pasokan komoditas.

#### Kebijakan moneter kuantitatif

##### 1. Operasi pasar terbuka

Bank sentral paling sering menggunakan instrumen pasar terbuka untuk melakukan kebijakan moneter. Dalam tindakan ini, bank sentral mempengaruhi jumlah uang beredar dan suku bunga jangka pendek dengan membeli atau menjual sekuritas pemerintah di pasar terbuka. Jika bank sentral ingin meningkatkan jumlah uang beredar dan mendorong pertumbuhan ekonomi, mereka akan membeli sekuritas pemerintah dari bank komersial dan lembaga keuangan lainnya. Pembelian ini akan meningkatkan cadangan bank dan memungkinkan bank untuk memperluas pinjaman. Sebaliknya, bank sentral akan menjual sekuritas pemerintah ke bank komersial dan lembaga keuangan lainnya dalam situasi di mana mereka ingin mengendalikan inflasi dan mengurangi jumlah uang beredar. Pengurangan jumlah uang beredar dapat membantu mengendalikan tekanan inflasi dan menjaga stabilitas harga karena penjualan ini akan mengurangi cadangan bank dan membatasi kemampuan bank untuk menyalurkan kredit.

Bank sentral dapat mengelola likuiditas di pasar keuangan secara lebih fleksibel berkat operasi pasar terbuka. Tergantung pada kondisi pasar dan tujuan kebijakan moneter yang ingin dicapai, bank sentral dapat melakukan operasi ini setiap hari atau setiap minggu.

##### 2. Suku bunga

Bank sentral memiliki kemampuan untuk mempengaruhi suku bunga ekonomi dengan menetapkan suku bunga acuan, seperti suku bunga kebijakan atau tingkat diskonto, yang berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan suku bunga pinjaman dan deposito di bank komersial. Jika bank sentral ingin mendorong pertumbuhan ekonomi, mereka dapat menurunkan suku bunga acuan, yang akan mendorong bank komersial untuk menurunkan suku bunga pinjaman, meningkatkan premi. Sebaliknya, bank sentral dapat menaikkan suku bunga acuan jika ingin mengendalikan inflasi. Bank-bank komersial akan menaikkan suku bunga pinjaman jika suku bunga naik, yang mengurangi permintaan kredit. Berkurangnya permintaan kredit dapat membantu mengendalikan tekanan inflasi dan menjaga stabilitas harga.

Selain itu, perubahan suku bunga acuan mempengaruhi nilai tukar mata uang. Jika suku bunga acuan dinaikkan, mata uang domestik kemungkinan akan menguat karena arus masuk modal mencari imbal hasil yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika suku bunga acuan turun, mata uang domestik dapat melemah.

##### 3. Giro minimum menurut undang-undang

Persyaratan cadangan menurut undang-undang, juga dikenal sebagai persyaratan cadangan, adalah jumlah minimum dana yang harus dimiliki bank komersial di bank sentral sebagai persentase dari dana pihak ketiga yang mereka pegang. Ini berfungsi sebagai instrumen kebijakan moneter yang mempengaruhi kemampuan bank komersial untuk memberikan kredit.

Bank sentral dapat meningkatkan rasio permintaan minimum menurut undang-undang jika mereka ingin mengurangi jumlah uang beredar untuk mengendalikan inflasi. Peningkatan rasio ini akan membatasi jumlah dana yang dapat dipinjamkan oleh bank umum, sehingga membatasi ekspansi kredit. Pengurangan jumlah uang beredar dapat membantu mengendalikan tekanan inflasi. Sebaliknya, bank sentral dapat menurunkan rasio persyaratan permintaan minimum jika mereka ingin meningkatkan jumlah uang beredar dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Penurunan rasio ini akan meningkatkan jumlah dana yang dapat dipinjamkan oleh bank umum sehingga mendorong ekspansi kredit. Peningkatan jumlah uang beredar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi.

Profitabilitas bank umum juga dapat dipengaruhi oleh peningkatan rasio giro minimum menurut undang-undang. Ini karena bank komersial harus menyimpan lebih banyak dana di bank sentral, yang biasanya tidak menghasilkan pengembalian. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan bunga bersih bank umum.

#### Kebijakan moneter kualitatif

Bank sentral mengambil tindakan persuasif untuk mempengaruhi perilaku bank komersial dan pelaku ekonomi lainnya tanpa menggunakan instrumen kebijakan moneter formal yang dikenal sebagai nasihat moral. Daya tarik moral dapat digunakan oleh bank sentral untuk mendorong bank komersial mengikuti arah kebijakan yang tepat.

Pernyataan publik, pertemuan dengan para pemimpin bank komersial, atau cara lain dapat digunakan untuk memberikan nasihat moral. Daya tarik moral dapat digunakan oleh bank sentral untuk mendorong bank umum agar lebih berhati-hati saat memberikan kredit, mereka dapat meningkatkan penyaluran kredit ke sektor-sektor prioritas: Atau mereka dapat mengurangi spekulasi valuta asing.

Kredibilitas dan kekuatan bank sentral menentukan efektivitas daya tarik moral. Jika bank komersial percaya bahwa bank sentral memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi ekonomi dan risiko yang dihadapi, mereka cenderung mengikuti arahan bank sentral. Namun, karena nasihat moral tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat, kepatuhan terhadapnya adalah opsional.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Sawal Sartono dkk., *Buku Ajar Teori Ekonomi Makro* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm.153-155

### C. Efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi

Unuk supaya terealisasikan percepatan pertumbuhan ekonomi negara indonesia, pada tahun 2021 bank indonesia selaku bank sentral menurunkan suku bunga sebesar 25 bps yang awalnya 3,75% menjadi 3,50%. Hal tersebut merupakan keputusan untuk mempertimbangkan pentingnya dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global. Selama tahun 2021 bank indonesia tetap konsisten memberikan suku bunga BI-7Day-RR berada di angka 3,50%. dengan ini diharapkan bisa mendukung pembiayaan perekonomian dikarenakan longgarnya likuiditas serta penurunan BI7DRR yang bisa berpengaruh untuk menurunkan suku bungn deposito dan pembiayaan kredit modal kerja. Dengan penurunan suku bunga kebijakan (BI7DRR) juga berpengaruh pada peurunan suku bunga perbankan dan imbal hasil SBN. Sehingga dengan ini tingkat inflasi yang di harapkan bisa dicapai dan juga gejala perekonomian akibat musibah pandemi covid bisa dengan segera teratasi dengan pemulihan ekonomi.<sup>11</sup>

Dengan melakukan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia telah terbukti efektif dalam mengontrol tingkat inflasi. Dengan memanfaatkan berbagai macam instrumen kebijakan moneter, seperti penyesuaian suku bunga, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib bank, Bank Indonesia dapat mampu menjaga tingkat inflasi tetap dalam kisaran target yang ditentukan tanpa terjadi hyperinflasi. Sejak pertama kali mengadopsi target inflasi pada tahun 2005, Bank Indonesia berhasil mencapai target tersebut secara konsisten. Namun, beberapa tantangan tetap dihadapi dalam usaha menjaga stabilitas harga, terutama yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas internasional dan perubahan nilai tukar rupiah.<sup>12</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa Bank Indonesia selaku bank sentral di indonesia sangat berperan penting dalam pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang telah diimplementasikan oleh Bank Indonesia terbukti efektif dalam mengontrol tingkat inflasi di Indonesia. Melalui instrumen kebijakan moneter seperti operasi pasar terbuka, pengaturan suku bunga, dan penetapan giro wajib minimum, dan imbauan moral, Bank Indonesia mampu menjaga stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sejak mengadopsi kerangka target inflasi pada tahun 2005, Bank Indonesia telah berhasil menjaga tingkat inflasi dalam kisaran target yang ditetapkan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kebijakan moneter yang diterapkan telah berhasil dalam mengendalikan inflasi tanpa terjadi hyperinflasi yang dapat merusak perekonomian. Namun, tantangan tetap ada dalam upaya pengendalian inflasi, terutama yang berkaitan dengan faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas internasional dan perubahan nilai tukar rupiah.

Dalam konteks ekonomi yang selalu dinamis, keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga menjadi hal yang krusial. Inflasi yang terkendali dalam tingkat yang wajar (2%-3% per tahun) justru diperlukan untuk menjaga perekonomian tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu terus menyesuaikan kebijakan moneternya sesuai dengan perkembangan ekonomi global dan domestik untuk memastikan tercapainya tujuan utama yaitu menjaga stabilitas ekonomi makro.

Bank Indonesia perlu terus memperkuat koordinasi dengan pemerintah dalam menangani inflasi, terutama inflasi yang disebabkan oleh faktor struktural yang berada di luar kendali kebijakan moneter. Dengan sinergi kebijakan yang tepat, diharapkan Indonesia dapat terus menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi. Penulis berharap artikel ini dapat mendorong kajian- kajian lebih lanjut yang lebih mendalam mengenai efektivitas kebijakan monter dalam konteks ekonomi yang semakin kompleks. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa atikel ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran atau masukan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya. Akhir kata, semoga ilmu yang terkandung dalam artikel ini menjadi ama jariah yang bermanfaat bagi banyak pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

Aryansyah, A. F., & dkk. (2025). *Dasar- Dasar Teori Inflasi: Dari Pemikiran Klasik Hingga Keynesian*. Bandung: Widina Media Utama.

<sup>11</sup> Ervina Fadhilatul Jannah, *Analisis Kebijakan Moneter Bank Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19, JESS: Journal of Economics and Social Sciencs*, Vol. 2, No. 1 (2023): 8

<sup>12</sup> Revina Auliasah, Lisa Rasmita, Rizky Tri Ramadhani, Trya Handayani, dan Dina Juwinda Sari, *Peran Bank Sentral dalam Mengelola Inflasi dan Nilai Tukar di Indonesia, Jurnal Revolusi Ekonomi dan Bisnis (JREB)*, Vol. 7, No. 12 (2024): 110.

- Aulisah, R., Rasmita, L., Ramadhani, R. T., Handayani, T., & Sari, D. J. (2024). Peran Bank Sentral dalam Mengelola Inflasi dan Nilai Tukar di Indonesia . *Jurnal Revolusi Ekonomi dan Bisnis (JREB)*, 110.
- Badan Pusat Statistik. "Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2022 sebesar 5,51 persen, inflasi tertinggi terjadi di Kotabaru sebesar 8,65 persen." Badan Pusat Statistik, 2 Jan. 2023, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/01/02/1949/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2022-sebesar-5-51-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-kotabaru-sebesar-8-65-persen-.html>.
- Insani, F., Yuni, I. D., & Harahap, I. (2023). Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi (Peran Bank Sentral). *Jurnal Masharif al-Syariah*, 1106- 1115.
- Jannah, E. F. (2023). Analisis Kebijakan Moneter Bank Indonesia pada Masa Pandemi covid- 19. *JESS: Journal of Economics and Social Sciences*, 8.
- Jumiati, E. (2022). Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi dan Nilai Tukar. *Azmina*, 8.
- Muafiqie, H., & dkk. (2023). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Pendekatan Makro dan Mikro)*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Ridwan, R. A., & dkk. (2024). *Ekonomi Moneter* . Serang: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Rozeqqi, I., & Asriati, N. (2024). Peran Bank Sentral dalam Mengendalikan Inflasi: Pengalaman Negara Maju dan Berkembang. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 571.
- Sartono, S., & dkk. (2024). *Buku Ajar Teori Makro*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sriyono. (2013). Strategi Kebijakan Moneter di Indonesia . *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 124.
- Wardhono, A., Indrawati, Y., Qoriah, C. G., & Nasir, M. A. (2019). *Perilaku Kebijakan Bank Sentral di Indonesia*. Jember: Pustaka Abadi.